

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan suatu kontrak yang terjadi antara *principal* dengan *agent* yaitu kewenangan yang diberikan *principal* kepada *agent* untuk mengelola perusahaan. *Principal* yang dimaksud adalah pemegang saham atau investor dan *agent* adalah pihak manajemen atau manajer yang mengelola perusahaan. Hubungan keagenan adalah adanya pemisahan fungsi antara kepemilikan dari investor dan pengendalian oleh pihak manajemen (Lidiawati & Asyik, 2016). Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa hubungan agensi terjadi ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan. *Agent* memiliki informasi perusahaan lebih banyak dibandingkan pihak *principal*, sehingga menimbulkan adanya asimetri informasi. Masalah keagenan muncul karena adanya kesempatan dari *agent* yaitu perilaku pihak manajemen untuk memaksimalkan kesejahteraan sendiri yang berlawanan dengan kepentingan *principal*.

Tiga sifat dasar manusia untuk menjelaskan teori agensi yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan dirinya sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa

mendatang (*bounded rationality*), (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia kemungkinan besar akan bertindak berdasarkan sifat *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya (Mahawyaharti & Budiasih, 2017). Masalah agensi timbul karena pihak *agent* mementingkan kesejahteraan pribadinya dan tidak mengupayakan kepentingan untuk *principal*. Pihak manajemen tidak menanggung resiko atas kesalahan dalam pengambilan keputusan, dan resiko sepenuhnya ditanggung oleh pemegang saham. Oleh sebab itu, pihak manajemen cenderung melakukan pengeluaran yang bersifat konsumtif untuk kepentingan pribadinya seperti peningkatan gaji dan status. Pengeluaran tersebut tidak produktif dan merugikan para pemegang saham yang menanamkan modalnya pada perusahaan (Lidiawati & Asyik, 2016).

Wulandari (2016) menerangkan bahwa suatu tindakan manajemen laba dalam perusahaan bisa dijelaskan melalui teori keagenan. Dalam teori keagenan dijelaskan bahwa tindakan manajemen laba terjadi akibat adanya asimetri informasi. Manajemen berperan sebagai agen yang memiliki perilaku oportunistik karena lebih mementingkan pribadinya terlebih dahulu dengan mengorbankan kepentingan pihak lainnya. Teori keagenan berasumsi bahwa setiap individu baik *principal* maupun *agent* memiliki motivasi dan kepentingan yang berbeda sehingga akan

mengakibatkan adanya konflik kepentingan di antara mereka (Lubis & Suryani, 2018).

Menurut Giovani (2019) kepemilikan institusional mempunyai peran sangat penting dalam menghindari konflik keagenan antara pemegang saham dan manajer. Keberadaan investor institusional sanggup melakukan mekanisme pengawasan yang baik dalam setiap keputusan manajer. Hal tersebut dikarenakan investor institusional ikut campur dalam pengambilan keputusan penting sehingga tidak gampang percaya terhadap perilaku manipulasi laba.

Kepemilikan manajerial merupakan besaran saham yang dimiliki oleh manajer dibandingkan dengan seluruh modal saham yang beredar. Dengan meningkatkan kepemilikan manajerial maka akan dapat mengurangi tindakan *opportunistic* manajemen di dalam perusahaan (Astari & Suryanawa, 2017). Panjaitan & Muslih (2019) menjelaskan bahwa dengan meningkatkannya kepemilikan manajerial pada sebuah perusahaan maka akan dapat mengatasi konflik kepentingan atau benturan kepentingan antara *agent* dan *principal* dalam perusahaan. Dimana *agent* akan berusaha untuk menyelaraskan kepentingan kedua belah pihak, tanpa adanya perbedaan jumlah informasi yang signifikan antara *agent* dan *principal*. Adanya kepemilikan manajerial juga dimaksudkan untuk meningkatkan pengawasan terhadap perusahaan, penetapan kebijakan yang tidak menguntungkan sebelah pihak saja, dan

juga dapat mengurangi risiko-risiko yang memungkinkan terjadi di dalam perusahaan (Panjaitan & Muslih, 2019).

2. Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Teori akuntansi positif menjelaskan sebuah proses, yang menggunakan kemampuan, pemahaman, dan pengetahuan akuntansi serta penggunaan kebijakan akuntansi yang paling sesuai untuk menghadapi kondisi tertentu dimasa mendatang. Teori akuntansi positif pada prinsipnya beranggapan bahwa tujuan dari teori akuntansi adalah untuk menjelaskan dan memprediksi praktik-praktik akuntansi. Perkembangan teori positif tidak dapat dilepaskan dari ketidakpuasan terhadap teori normatif (Mahawyahrti & Budiasih, 2017).

Purnama (2017) menjelaskan tentang kebijakan akuntansi dan praktiknya dalam perusahaan serta memprediksi kebijakan apa yang akan dipilih manajer dalam kondisi-kondisi tertentu dimasa yang akan datang. Penentuan kebijakan akuntansi dan praktik yang tepat merupakan hal yang penting bagi perusahaan dalam hal penyusunan laporan keuangan. Menurut Watts dan Zimmerman (1986) dalam teori akuntansi positif, teori ini memprediksi adanya tiga hipotesis yang mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba. Ketiga hipotesis tersebut yaitu:

a) Hipotesis Program Bonus (*Bonus Plan Hypothesis*)

Hipotesis ini menyatakan bahwa manajer pada perusahaan dengan perencanaan bonus cenderung untuk menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan pendapatan saat ini.

b) Hipotesis Perjanjian Utang (*Debt Covenant Hypothesis*)

Hipotesis ini menyatakan bahwa semua hal yang lain tetap sama dan semakin dekat perusahaan dengan pelanggaran perjanjian hutang dan semakin besar probabilitas pelanggaran perjanjian hutang tersebut, maka semakin mungkin manajer menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode mendatang ke periode sekarang.

c) Hipotesis Biaya Politik (*Political Cost Hypothesis*)

Hipotesis ini menyatakan jika pada perusahaan yang besar memiliki biaya politik tinggi, maka manajer akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menurunkan laba yang dilaporkan dari dibandingkan perusahaan-perusahaan kecil.

Ukuran perusahaan merupakan mengklasifikasikan suatu perusahaan dalam bentuk, perusahaan yang berukuran besar dan perusahaan berukuran kecil. Ukuran perusahaan disini sangat mempengaruhi terjadinya manajemen laba karena semakin besar suatu perusahaan harus mampu memenuhi ekspektasi dari investor atau pemegang sahamnya (Astuti dkk., 2017). Salah satu teori akuntansi positif memaparkan *the political cost hypothesis*. Hipotesis ini menyatakan bahwa ukuran perusahaan digunakan sebagai pedoman biaya politik dan biaya politik akan meningkat seiring dengan meningkatnya ukuran dan risiko perusahaan. Dalam teori ini perusahaan yang besar memiliki motivasi untuk melakukan manajemen

laba dengan menurunkan laba guna menurunkan biaya politik sebaliknya, perusahaan besar berupaya meningkatkan laba karena perusahaan besar memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks dibandingkan perusahaan kecil, sehingga lebih memungkinkan untuk melakukan manajemen laba (Lubis & Suryani, 2018).

Leverage merupakan perbandingan antara total kewajiban dengan total aset perusahaan. Semakin tinggi rasio *leverage* maka semakin tinggi risiko perusahaan dalam membayar kewajibannya sehingga hal ini akan berdampak pada kepercayaan kreditur (Purnama, 2017). Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi memiliki arti bahwa perusahaan memiliki proporsi jumlah hutang terhadap jumlah aset yang dimiliki, berpotensi untuk melakukan praktik manajemen laba. Perusahaan akan berusaha menghindari dengan cara melakukan manajemen laba melalui berbagai celah akuntansi yang masih dalam koridor Standar Akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba pada periode tersebut. Sejalan dengan hipotesis *debt covenant* dalam teori akuntansi positif yang menjelaskan bahwa dalam *ceteris paribus*, manajer perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi akan lebih mudah melakukan praktik manajemen laba yaitu dengan memilih prosedur akuntansi yang dapat menggantikan *earning* untuk periode mendatang ke periode sekarang (Anindya & Nur, 2020).

3. Manajemen Laba

Manajemen laba timbul sebagai dampak masalah keagenan yang terjadi karena adanya ketidakselarasan kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*) atau yang disebut dengan *agency conflict*. Sehingga ada kemungkinan besar agen tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik *principal*. Perilaku manipulasi oleh manajer yang berawal dari konflik kepentingan tersebut dapat diminimumkan melalui suatu mekanisme *monitoring* yang bertujuan untuk menyelaraskan berbagai kepentingan tersebut (Amelia & Hernawati, 2016).

Sari & Asyik (2013) mengemukakan bahwa manajemen laba adalah upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau memperbarui informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mempengaruhi kinerja dan keadaan perusahaan.

Menurut Wibowo & Herawaty (2019) manajemen laba dilakukan dengan memperlakukan komponen-komponen akrual dalam laporan keuangan, sebab pada komponen akrual dapat dilakukan permainan angka melalui metode akuntansi yang digunakan sesuai dengan keinginan orang yang melakukan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan. Manajer dapat memperlakukan komponen-komponen laporan keuangan dengan menentukan atau mengubah nilai estimasi yang dipakai, dan banyak pihak yang mengatakan bahwa upaya

mempermainkan laporan keuangan tersebut dapat dilakukan karena diakomodasi dan difasilitasi oleh prinsip akuntansi. Salah satu pengukuran yang digunakan adalah pengukuran *discretionary accrual*. Pengukuran *discretionary accrual* sebagai proksi manajemen laba dihitung menggunakan Model Jones (1991). *Akrual diskresioner (DCA)* dihitung dengan cara mengurangkan *non-akrual diskresioner (NDCA)* dari *akrual total (TCA)* (Anggraeni & Hadiprajitno, 2013).

4. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi. Pihak Institusi dalam hal ini adalah perusahaan asuransi, bank, lembaga swadaya masyarakat (LSM) dan perusahaan swasta (Asitalia & Trisnawati, 2020). Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor pihak manajemen perusahaan karena kepemilikan institusional dimiliki oleh pihak eksternal sehingga dapat mengawasi pihak internal lebih optimal (Purnama, 2017). Investor institusional dikatakan sebagai investor yang canggih atau investor yang cerdas (*sophisticated*) sehingga dapat melakukan fungsi monitoring secara lebih efektif dan tidak percaya dengan tindakan manipulasi oleh manajer seperti tindakan manajemen laba (Lidiawati & Asyik, 2016).

Adanya kepemilikan institusional yang tinggi membatasi manajer untuk melakukan manajemen laba. Investor institusional mampu mengurangi insentif bagi perilaku *oportunistik* manajer dengan

memberikan derajat monitoring yang lebih tinggi terhadap perilaku manajerial dibandingkan dengan investor perorangan (Dananjaya & Ardiana, 2016).

5. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah jumlah persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan. Adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen (*managerial ownership*), maka kepentingan pemilik atau pemegang saham akan menjadi sama pentingnya dengan kepentingan pribadi (Giovani, 2019). Kepemilikan manajerial juga disebut sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Manajemen laba terjadi karena adanya pemisahan antara kepemilikan dengan pengelolaan perusahaan. Konflik keagenan ini dapat dikurangi dengan adanya struktur kepemilikan. Struktur kepemilikan menggambarkan komposisi kepemilikan saham dari suatu perusahaan, salah satu dari struktur kepemilikan adalah kepemilikan manajerial (Gunarto & Riswandari, 2019).

Manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang berbeda yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Dua hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode

akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Sehingga dapat dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba (Utari & Sari, 2017).

5. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara (total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain) (Yuniati dkk., 2018). Menurut Arthawan & Wirasedana (2018) ukuran perusahaan dapat ditentukan berdasarkan jumlah tenaga kerja, kapitalisasi pasar, total penjualan, total nilai aktiva, dan sebagainya. Semakin besar kapitalisasi pasar menandakan semakin perusahaan diketahui oleh masyarakat, semakin besar penjualan menandakan perputaran uang semakin banyak, dan semakin besar aktiva menandakan modal yang ditanam semakin banyak.

Suatu perusahaan yang lebih besar dimana sahamnya tersebar sangat luas akan lebih berani mengeluarkan saham baru dalam memenuhi kebutuhannya untuk membiayai pertumbuhan penjualannya dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Sehingga semakin besar ukuran perusahaan, kecenderungan untuk memakai dana eksternal juga semakin besar. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki kebutuhan dana yang besar dan salah satu alternatif pemenuhan dananya adalah dengan menggunakan dana eksternal yaitu dengan menggunakan utang. Sehingga semakin besar ukuran perusahaan

kecenderungan untuk menggunakan utang lebih besar untuk memenuhi kebutuhan dananya daripada perusahaan kecil (Agustia & Suryani, 2018).

6. *Leverage*

Leverage adalah perbandingan antara utang dan aset yang menunjukkan beberapa bagian aset yang digunakan untuk menjamin utang. *Leverage* juga menunjukkan risiko yang dihadapi oleh perusahaan. Semakin besar risiko yang dihadapi oleh perusahaan, maka ketidakpastian untuk menghasilkan laba di masa depan juga semakin meningkat (Hapsoro & Annisa, 2017). Sejalan dengan yang dikemukakan dalam teori akuntansi positif dalam hipotesis *debt covenant* motivasi *debt covenant* disebabkan oleh munculnya perjanjian kontrak antara manajer dengan perusahaan yang berbasis kompensasi manajerial. Dengan demikian, perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* tinggi atau proporsi utangnya lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi asetnya akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba (Hapsoro & Annisa, 2017).

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Pada penelitian terdahulu akan diuraikan mengenai hasil-hasil penelitian yang didapat oleh penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menguji pengaruh variabel-variabel yang mempengaruhi manajemen laba.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Penulis, Identitas dan Judul Jurnal	Variabel yang Digunakan	Hasil
1	<p>Gede dkk., <i>E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana</i>, Vol. 7, No. 3, 2014</p> <p>Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba</p>	<p>Variable X :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan Manajerial 2. Kepemilikan Institusional <p>Variabel Y :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Manajemen Laba 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. 2. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
2	<p>Suhartanto, <i>Jurnal Ekonomi Bisnis</i>, Vol. 20, No. 1, 2015</p> <p>Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Publik, Perubahan Harga Saham, dan Risiko Bisnis Terhadap Manajemen Laba</p>	<p>Variabel X :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran Perusahaan 2. Profitabilitas 3. Leverage 4. Kepemilikan Publik 5. Perubahan Harga Saham 6. Risiko Bisnis <p>Variabel Y :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Manajemen Laba 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. 2. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 3. Leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 4. Kepemilikan Publik tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 5. Perubahan Harga Saham tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 6. Risiko Bisnis berpengaruh terhadap manajemen laba.
3	<p>Ali dkk., <i>European Journal of Business and Management</i>, Vol 7, No. 28, 2015</p> <p><i>Impact of Firm Size on Earnings Management; A Study of Textile Sector of Pakistan Usman</i></p>	<p>Variabel X :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran Perusahaan <p>Variabel Y :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Manajemen Laba 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
4	<p>Pratama, <i>JOMFekom</i>, Vol. 3 No. 1, 2016</p>	<p>Variabel X :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran Perusahaan 2. Leverage 3. Kebijakan Dividen 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

No	Penulis, Identitas dan Judul Jurnal	Variabel yang Digunakan	Hasil
	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , Kebijakan Dividen, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba	4. Kepemilikan Institusional 5. Kepemilikan Manajerial Variabel Y : 1. Manajemen Laba	2. <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba 3. Kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 4. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 5. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
5	Mahawyahrti & Budiasih, <i>Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis</i> , Vol. 11, No. 2, 2016 Asimetris Informasi, <i>Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan Pada Manajemen Laba	Variabel X : 1. Asimetris Informasi 2. <i>Leverage</i> 3. Ukuran Perusahaan Variabel Y : 1. Manajemen Laba	1. Asimetris informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. 2. <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba. 3. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
6	Moghaddam & Abbaspour, <i>International Review of Management and Marketing</i> , Vol. 7, No. 4, 2017 <i>The Effect of Leverage and Liquidity Ratios on Earnings Management and Capital of Banks Listed on the Tehran Stock Exchange</i> Abdolkarim	Variabel X : 1. <i>Leverage</i> 2. Likuiditas Variabel Y : 1. Manajemen Laba	1. <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba. 2. Likuiditas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
7	Alexander & Hengky, <i>Journal of Finance and Banking Review</i> , Vol. 2, No. 2, 2017	Variabel X : 1. Pertumbuhan 2. <i>Leverage</i> 3. Perputaran Aset Tetap 4. Profitabilitas 5. Ukuran Perusahaan	1. Pertumbuhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 2. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

No	Penulis, Identitas dan Judul Jurnal	Variabel yang Digunakan	Hasil
	<p><i>Factors Affecting Earnings Management in the Indonesian Stock Exchange</i></p>	<p>6. Umur Perusahaan 7. Kualitas Audit 8. Auditor Independen 9. Industri</p> <p>Variabel Y : 1. Manajemen Laba</p>	<p>3. Perputaran aset tetap tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 4. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. 5. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 6. Umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 7. Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 8. Auditor independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 9. Industri tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.</p>
8	<p>Astari & Suryawana, <i>E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana</i>, Vol. 20, No. 1, 2017</p> <p>Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba</p>	<p>Variabel X : 1. Kepemilikan Manajerial 2. Kepemilikan Institusional 3. Ukuran Perusahaan 4. <i>Leverage</i> 5. Profitabilitas 6. Pertumbuhan Penjualan</p> <p>Variabel Y : 1. Manajemen Laba</p>	<p>1. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. 2. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. 3. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. 4. <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba. 5. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. 6. Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif</p>

No	Penulis, Identitas dan Judul Jurnal	Variabel yang Digunakan	Hasil
			terhadap manajemen laba.
9	<p>Marsha & Ghozali, <i>Diponegoro Journal Of Economics</i>, Vol. 6, No. 2, 2017</p> <p>Pengaruh Ukuran Komite Audit, Audit Eksternal, Jumlah Rapat Komite dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014)</p>	<p>Variabel X :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran Komite Audit 2. Audit Eksternal 3. Jumlah Rapat Komite 4. Kepemilikan Institusional <p>Variabel Y :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Manajemen Laba 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. 2. Audit eksternal tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 3. Rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. 4. Rapat dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 5. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
10	<p>Purnama, <i>Jurnal Riset Keuangan dan Akuntansi</i>. Vol. 3, 2017</p> <p>Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i>, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial</p>	<p>Variabel X :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas 2. <i>Leverage</i> 3. Ukuran Perusahaan 4. Kepemilikan Institusional 5. Kepemilikan manajerial <p>Variabel Y :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Manajemen Laba 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. 2. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 3. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. 4. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 5. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
11	<p>Ramadhani dkk., <i>Jurnal Ilmiah Akuntansi: Kompartemen</i> Vol. 15, No. 2, 2017</p> <p>Pengaruh <i>Capital Intensity Ratio</i>, <i>Free</i></p>	<p>Variabel X :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Capital Intensity Ratio</i> 2. <i>free cash flow</i> 3. Kualitas Audit 4. <i>Leverage</i> <p>Variabel Y :</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Capital intensity ratio</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 2. <i>free cash flow</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

No	Penulis, Identitas dan Judul Jurnal	Variabel yang Digunakan	Hasil
	<i>Cash Flow, Kualitas Audit, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI</i>	1. Manajemen Laba	3. Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 4. Leverage berpengaruh terhadap manajemen laba.
12	Faranita & Darsono, <i>Diponegoro Journal Of Accounting</i> , Vol. 6, No. 3, 2017 Pengaruh <i>Leverage</i> , Struktur Kepemilikan, dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba	Variabel X : 1. <i>Leverage</i> 2. Struktur Kepemilikan 3. Kualitas Audit Variabel Y : 1. Manajemen Laba	1. Leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba. 2. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 3. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 4. Kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 5. Independensi auditor berpengaruh positif terhadap manajemen laba. 6. Ukuran KAP berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
13	Yuniati dkk., <i>Jurnal Ekonomi, Bisnis & Manajemen</i> , Vol. 8, No. 3, 2018 Pengaruh Perencanaan Pajak, Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Manajemen Laba	Variabel X : 1. Perencanaan Pajak 2. Kepemilikan Manajerial 3. Ukuran Perusahaan Variabel Y : 1. Manajemen Laba	1. Perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba. 2. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba. 3. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
14	Perdana, <i>Jurnal Ekonomi Sakti</i> , Vol. 8, No. 1, 2019 Pengaruh Kepemilikan Institusional, <i>Leverage</i> ,	Variabel X: 1. Kepemilikan Institusional 2. <i>Leverage</i> 3. Komite Audit Variabel Y :	1. Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

No	Penulis, Identitas dan Judul Jurnal	Variabel yang Digunakan	Hasil
	dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di PT Bursa Efek Indonesia Dari Tahun 2015 – 2017)	1. Manajemen Laba	2. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. 3. Komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
15	Nalarreason dkk., <i>International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding</i> , Vol 6, No. 1, 2019 <i>Impact of Leverage and Firm Size on Earnings Management in Indonesia</i>	Variabel X : 1. <i>Leverage</i> 2. Ukuran Perusahaan Variabel Y : 1. Manajemen Laba	1. <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba. 2. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba
16	Kusumawardana & Haryanto, <i>Diponegoro Journal Of Management</i> , Vol. 8 No. 2, 2019 Analisis Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba	Variabel X : 1. Ukuran Perusahaan 2. <i>Leverage</i> 3. Kepemilikan Institusional 4. Kepemilikan Manajerial Variabel Y : 1. Manajemen Laba	1. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba 2. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 3. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 4. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
17	Anindya & Nur, <i>Diponegoro Journal Of Accounting</i> , Vol. 9, No. 3, 2020 Pengaruh <i>Leverage</i> , <i>Sales Growth</i> , Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba	Variabel X : 1. <i>Leverage</i> 2. <i>Sales Growth</i> 3. Ukuran Perusahaan 4. Profitabilitas Variabel Y : 1. Manajemen Laba	1. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 2. <i>Sales growth</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba. 3. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

No	Penulis, Identitas dan Judul Jurnal	Variabel yang Digunakan	Hasil
			4. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
18	Utami dkk., <i>Riviu Akuntansi Kontemporer Indonesia</i> , Vol. 2, No. 2, 2021 Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Publik, Dewan Komisaris, Dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba	Variabel X : 1. Kepemilikan Manajerial 2. Kepemilikan Institusional 3. Kepemilikan Publik 4. Dewan Komisaris 5. Komite Audit Variabel Y : 1. Manajemen Laba	1. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 2. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. 3. Kepemilikan publik berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. 4. Dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba. 5. Komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
19	Hardirmaningrum dkk., <i>Riviu Akuntansi Kontemporer Indonesia</i> , Vol. 2, No. 1, 2021 Pengaruh <i>Financial Leverage</i> , Arus Kas Bebas, Profitabilitas Dan Struktur Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba	Variabel X : 1. <i>Financial Leverage</i> 2. Arus Kas Bebas 3. Profitabilitas 4. Struktur Kepemilikan Institusional Variabel Y : 1. Manajemen Laba	1. <i>Financial leverage</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 2. Arus kas bebas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. 3. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. 4. Struktur kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
20	Rosalita, <i>Jurnal Akuntansi Unesa</i> , Vol. 9, No. 3, 2021 Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Likuiditas, dan <i>Corporate Governance</i> Terhadap Manajemen Laba pada	Variabel X : 1. Profitabilitas 2. <i>Leverage</i> 3. Likuiditas 4. <i>Corporate Governance</i> Variabel Y : 1. Manajemen Laba	1. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba 2. <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

No	Penulis, Identitas dan Judul Jurnal	Variabel yang Digunakan	Hasil
	Perusahaan <i>Go Public</i> yang Terdaftar di CGPI Tahun 2011-2017.		3. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 4. <i>Corporate governance</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

C. Kerangka Pemikiran

Manajemen laba merupakan tindakan yang bisa mengecilkkan tingkat nilai kredibilitasnya pada laporan keuangan karena nilai yang dilaporkan tidak menjelaskan keadaan sebenarnya yang ada di perusahaan (Rosalita, 2021). Manajemen laba dapat juga dikatakan sebagai suatu proses yang dilakukan dengan sengaja oleh manajemen perusahaan dalam batasan Prinsip Akuntansi Berterima Umum untuk menghasilkan suatu tingkat laba yang diinginkan (Desmiyawati, 2019). Beberapa pihak melihat tindakan manajemen laba dari dua sudut yang berbeda, salah satu pihak menganggap bahwa manajemen laba adalah tindakan kecurangan. Sedangkan pihak yang lain menganggap manajemen laba bukan tindakan kecurangan karena hal tersebut adalah dampak dari kebebasan manajer untuk memilih metode-metode akuntansi yang akan digunakan dalam melakukan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan yang dianggap sesuai dengan perusahaan (Paramitha & Idayati, 2016).

Beberapa pengujian telah menguji tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba seperti kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dan *leverage*. Kepemilikan

institusional dapat mempengaruhi terjadinya manajemen laba. Menurut (Kusumawardana & Haryanto, 2019) semakin menyebarnya kepemilikan institusional, maka akan mengakibatkan kurang efektifnya monitoring dan kontrol terhadap perusahaan serta kinerja manajer sehingga terjadilah masalah keagenan. Hal ini mengakibatkan manajer melakukan manajemen laba demi menguntungkan dirinya sendiri.

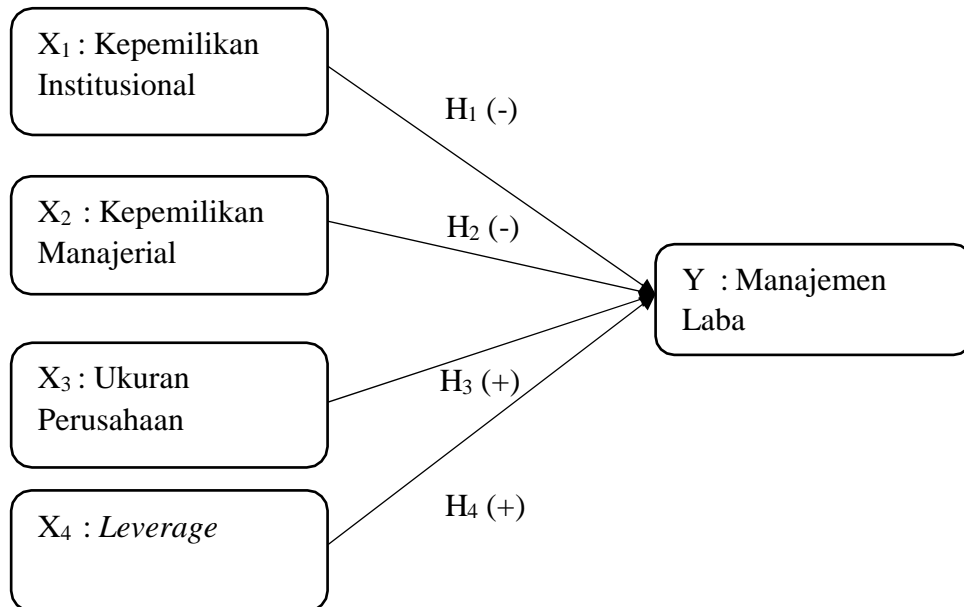
Kepemilikan manajerial juga disebut sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Manajemen laba terjadi karena adanya pemisahan antara kepemilikan dengan pengelolaan perusahaan. Konflik keagenan ini dapat dikurangi dengan adanya struktur kepemilikan. Struktur kepemilikan menggambarkan komposisi kepemilikan saham dari suatu perusahaan, salah satu dari struktur kepemilikan adalah kepemilikan manajerial (Gunarto & Riswandari, 2019). Menurut Purnama (2017) kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Secara umum dapat dinyatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen (kepemilikan manajerial) cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba. Dalam kepemilikan saham yang rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat (Pramesti & Budiasih, 2016).

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi manajemen laba adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Terdapat berbagai proksi yang biasanya digunakan untuk mewakili ukuran perusahaan, yaitu total asset

(Aorora, 2018). Menurut Udayana (2017) ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Perusahaan besar cenderung akan memerlukan dana yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Tambahan dana tersebut bisa diperoleh dari penerbitan saham baru atau penambahan hutang. Motivasi untuk mendapatkan dana tersebut, akan mendorong pihak manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba, sehingga dengan pelaporan laba yang tinggi maka calon investor maupun kreditur akan tertarik untuk menanamkan dananya (Kusumawardana & Haryanto, 2019).

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi manajemen laba pada penelitian ini adalah *leverage*. *Leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut (Astuti dkk., 2017). Dengan *leverage* tinggi bisa meningkatkan kepercayaan kreditur dan berharap laba juga meningkat. Semakin tinggi *leverage* perusahaan semakin luas pula pengungkapan informasi karena perusahaan memiliki kewajiban terhadap pemegang saham dan mendapat kepercayaan kreditur. Perusahaan dengan rasio *leverage* besar artinya memiliki hutang lebih besar daripada asetnya sehingga memicu terjadinya manajemen laba dengan cara memanipulasi laporan keuangannya (Rosalita, 2021).

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian



D. Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen perusahaan karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal (Nazir, 2014). Menurut Lidiawati & Asyik (2016) adanya kepemilikan institusional dapat meningkatkan pengawasan terhadap kinerja pihak manajemen dan memberikan dorongan agar pihak manajemen melakukan tugasnya dengan baik. Kepemilikan institusional dapat menekan terjadinya praktek manajemen yang dilakukan oleh pihak manajemen. Pihak manajemen diharapkan dapat memberikan kualitas laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku oportunistik manajer (Sumantodkk., 2014). Menurut teori agensi, *agent* atau manajer harus bertindak secara rasional untuk kepentingan *principal*-nya atau pemilik. Manajer perusahaan harus menggunakan keahlian, kebijaksanaan, itikad baik, dan tingkah laku yang wajar dan adil dalam memimpin perseroan. Tetapi dalam praktiknya timbul masalah, karena adanya konflik kepentingan antara pemilik perusahaan dengan manajemen perusahaan. Konflik kepentingan ini menimbulkan biaya (*cost*), yang muncul dari ketidaksempurnaan penyusunan kontrak antara manajemen dan pemilik, karena adanya informasi yang asimetris (Nazir, 2014).

Berdasarkan penjelasan diatas didukung penelitian yang dilakukan oleh Utari dan Sari (2016), Dwijayanti dan Suryanawa (2017) dan Astari & Suryanawa (2017) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dari hasil diatas dapat dinyatakan bahwa kepemilikan saham oleh institusi dalam hubungannya dengan fungsi monitor, diyakini memiliki kemampuan untuk memonitor tindakan manajemen lebih baik dibandingkan investor individual (Pramesti & Budiasih, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional mampu membatasi manajer untuk melakukan manajemen laba. Berdasarkan penjelasan di atas yang didukung oleh hasil-hasil

penelitian terdahulu, maka hipotesis pertama yang diajukan sebagai berikut:

H1 : Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba.

2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial merupakan pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan. Dalam hal ini kepemilikan manajerial digunakan agar dapat mengurangi masalah dalam perusahaan, serta adanya pengontrolan untuk menjaga kinerja para manajer agar selalu bersikap internal (Hasty & Herawaty, 2017). Kehadiran kepemilikan saham oleh manajer mengakibatkan manajer untuk mengurangi aktivitas manajemen laba atau membuat laporan keuangan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, karena manajer juga bertindak sebagai pemegang saham yang menginginkan informasi yang benar terkait laba perusahaan. Dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajer, diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kerja (Aorora, 2018).

Menurut Gunarto & Riswandari (2019) ketika kepemilikan manajemen rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku *oportunistik* manajemen akan meningkat. Teori agensi juga menyatakan bahwa hubungan antara pihak prinsipal dan agen seringkali mengalami konflik kepentingan yang berujung pada terjadinya

manajemen laba pada perusahaan. Dengan meningkatkan kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen, diharapkan mampu untuk menyatukan kepentingan antara kedua belah pihak sehingga membuat pihak manajemen bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal serta meminimalisasi potensi terjadinya praktik manajemen laba.

Berdasarkan penjelasan diatas didukung penelitian yang dilakukan oleh Giovani (2019), Mahawyahrti & Budiasih (2017), dan Putu & Ayu (2017) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Ketika manajemen memiliki bagian saham dari perusahaan, maka manajemen punya kepentingan di dalam perusahaan. Saat perusahaan semakin maju, maka nilai saham yang dimilikinya meningkat. Pihak manajemen tidak mungkin melakukan tindakan yang merugikan perusahaan, karena nilai saham yang dimilikinya akan turun ketika perusahaan merugi. Hal ini mengakibatkan pihak manajemen berusaha sebaik-baiknya untuk memajukan perusahaan karena prestasi perusahaan terkait dengan nilai saham yang dimilikinya (Giovani, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kepemilikan manajerial mampu membatasi manajer untuk melakukan manajemen laba. Berdasarkan penjelasan di atas yang didukung oleh hasil-hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis pertama yang diajukan sebagai berikut:

H2: Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba.

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan yang diukur berdasarkan total aset. Semakin besar perusahaan, maka keputusan yang diambil dan kebijakan-kebijakan yang dilakukan akan berdampak nyata pada kepentingan publik. Besarnya *asset* yang dimiliki, maka semakin banyak modal yang ditanam, dan semakin banyak penjualan yang dilakukan maka semakin banyak perputaran uang, serta semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ia dikenal dalam masyarakat (Lidiawati & Asyik, 2016).

Semakin besar ukuran perusahaan maka kemungkinan untuk melakukan praktik manajemen laba semakin tinggi. Hal ini dapat disebabkan karena perusahaan dengan ukuran perusahaan yang besar cenderung untuk meminimalkan jumlah laba yang dipublikasikan karena perusahaan besar cenderung ingin menghasilkan kinerja keuangan yang baik kepada publik (Lubis & Suryani, 2018). Menurut Zeptian & Rohman (2013) perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan kecil, karena memiliki biaya politik lebih besar. Hal ini didasarkan dari hipotesis *political cost hypothesis* perusahaan besar memiliki motivasi untuk melakukan manajemen laba dengan menurunkan laba guna menurunkan biaya politik.

Berdasarkan penjelasan diatas didukung penelitian yang dilakukan oleh Anastasia Wenny Manggau (2016), Lidiawati & Asyik (2016), Zeptian & Rohman (2013) dan Lubis & Suryani (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan besar mempunyai dorongan yang lebih besar untuk melakukan tindakan manajemen laba. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar juga kesempatan manajer untuk melakukan praktik manajemen laba. Berdasarkan penjelasan di atas yang didukung oleh hasil-hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis pertama yang diajukan sebagai berikut:

H3 : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba.

4. Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Leverage merupakan perbandingan antara total kewajiban dengan total asset perusahaan. Semakin tinggi rasio *leverage* maka semakin tinggi risiko perusahaan dalam membayar kewajibannya sehingga hal ini akan berdampak pada kepercayaan kreditur. Nilai rasio *leverage* yang tinggi dianggap mempunyai banyak utang kepada pihak eksternal. Akibatnya kondisi tersebut mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan praktik *income smoothing* (Purnama, 2017).

Menurut Mahawyahrti & Budiasih (2017) perusahaan yang memiliki *financial leverage* tinggi, diduga melakukan manajemen laba karena

perusahaan terancam default, yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban membayar utang pada waktunya. Keadaan ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan *leverage* tinggi memiliki pengawasan yang lemah terhadap manajemen yang menyebabkan manajemen dapat membuat keputusan sendiri, dan juga menetapkan strategi yang kurang tepat.

Berdasarkan penjelasan diatas didukung penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2016), Faranita & Darsono (2017), dan Astuti dkk. (2017) menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba. *Debt covenant hypothesis*, menyatakan semakin dekat perusahaan ke arah pelanggaran persyaratan utang yang didasarkan atas angka akuntansi maka manajer lebih cenderung untuk memilih prosedur-prosedur akuntansi yang memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan (Pratama, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* maka praktik manajemen laba semakin tinggi pada suatu perusahaan. Berdasarkan penjelasan di atas yang didukung oleh hasil-hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis pertama yang diajukan sebagai berikut:

H4 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba.